

LEGENDA CERITA RAKYAT ORANG KAYO HITAM SEBAGAI TRADISI LISAN DALAM PENULISAN SEJARAH LOKAL PADA PERIODE ISLAM DI KESULTANAN JAMBI

Anggi Triana Anur¹, Siti Heidi Karmela², Ferry Yanto³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah

²³Dosen Prodi Pendidikan Sejarah

Email: karmeladinanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Legenda Orang Kayo Hitam sebagai sumber sejarah dalam bentuk tradisi lisan dan menjelaskan nilai-nilai historis yang terkandung dalam Legenda Orang Kayo Hitam termasuk juga nilai-nilai keagamaan, budaya dan nilai moral. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bersama tetua adat, pengurus makam orang kayo hitam tanjabtim, Masyarakat kota Jambi. Sementara sumber sekunder yang digunakan berupa buku, Skripsi, Jurnal dan sumber internet. Hasil Penelitian memberikan penjelasan dimana Legenda Orang Kayo Hitam merupakan cerita rakyat yang sudah menjadi tradisi lisan di Jambi sejak masa perodesasi Islam hingga saat ini, bahkan Orang Kayo Hitam pada masa kini dijadikan ikon kota seperti Tugu Keris Siginjei, nama Jalan, semua masih terikat dengan Legenda Orang Kayo Hitam. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa Legenda Orang Kayo Hitam masih memiliki nilai religi serta masih banyak Masyarakat yang mengkramatkan Orang Kayo Hitam.

Kata Kunci : Legenda, Cerita Rakyat, Tradisi Lisan Orang Kayo Hitam, Kesultanan Jambi, Perodesasi Islam

Abstract

The purpose of this research is to describe the Legend of the Orang Kayo Hitam as a historical source in the form of oral traditions and explain the historical values contained in the Legend of the Orang Kayo Hitam including religious, cultural and moral values. The method used in this research is a historical research method which consists of several stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The primary sources used in this research were interviews with traditional elders, caretakers of the Tanjabtim Black Kayo people's cemetery, Jambi city residents. Meanwhile, secondary sources used are books, theses, journals and internet sources. The research results provide an explanation that the Legend of the Black Kayo People is a folk tale that has become an oral tradition in Jambi since the Islamic period until now, even the Black Kayo People today have become city icons such as the Keris Siginjei Monument, the name of the street, all of which are still tied to the Legend of the Black Kayo People. Apart from that, researchers also found that the legend of the Black Kayo People still has religious value and there are still many people who worship the Black Kayo People.

Keywords: Legend, Folklore, Oral Traditions of the Kayo Hitam People, Jambi Sultanate, Islamic Periodization

A. PENDAHULUAN

Ketersediaan sumber menjadi hal penting dalam merekonstruksi ulang sejarah yang terjadi di masa lampau, menjadi sejarah sebagai sebuah kisah atau peristiwa. Hal ini dikarenakan di dalam sumber sejarah tersebut tersimpan informasi dan fakta sebagai bahan pokok yang mendukung penelitian dan penulisan sejarah

(Notosusanto, 1964). Namun tidak semua sumber sejarah telah berbentuk tulisan, ada juga yang masih berbentuk lisan seperti cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sejarawan pada saat menuliskan sejarah lokalitas tertentu. Melalui sumber lisan tersebut, banyak tersimpan pengalaman masyarakat dilokalitas tertentu dalam memori kolektif mereka karena sebagian

besar masyarakat memang belum memiliki kesadaran tinggi untuk menuliskan pengalaman hidupnya.

Begitu juga halnya beberapa cerita rakyat di Jambi baik berupa mite, legenda, dan dongeng yang dikisahkan turun temurun dan sudah menjadi tradisi lisan disana. Mite merupakan cerita yang benar-benar dianggap terjadi dan dianggap sakral oleh penduduknya, mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa, tempat terjadinya di dunia lain, dan masa terjadinya sudah jauh di zaman purba.

Untuk legenda diartikan sebagai cerita yang mengandung ciri-ciri mirip mite yaitu dianggap benar-benar terjadi tapi tidak dianggap sakral, tokohnya adalah manusia biasa yang memiliki sifat luar biasa, sering dibantu oleh makhluk gaib, tempat terjadinya dunia kita, waktu terjadinya tidak setua mite. Selanjutnya dongeng adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi baik oleh penuturnya maupun pendengarnya, tidak terikat pada ketentuan tentang pelaku, waktu, dan tempat. Artinya tokohnya bisa siapa saja, mulai dari hantu, manusia, binatang, dan waktu terjadinya bebas.

Beberapa cerita rakyat dimaksud antara lain Legenda Orang Kayo Hitam. Adapun keberadaan cerita rakyat ini masih tetap dipertahankan, diceritakan, dan di dengar masyarakat Jambi karena mengandung nilai-nilai penting seperti nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat atau tradisi, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sejarah (historis), serta pendidikan kepahlawanan (semangat perjuangan)

Semua cerita rakyat ini dapat menjadi sumber penting dalam penulisan sejarah lokal karena memiliki latar sejarah dari berbagai periodisasi sejarah Jambi mulai dari periode pra sejarah, periode hindu budha atau kerajaan melayu kuno, periode islam atau kesultanan Jambi, dan Periode Kolonial Belanda. Sejarahwan dapat memanfaatkannya, namun tentu saja harus tetap disesuaikan dengan metodologi penulisan sejarah secara ilmiah. Untuk itu pemahaman tentang metodologi dan teori relevan dengan topik yang diteliti menjadi sangat diperlukan dalam penelitian sejarah lokal (Abdullah, 1985).

Unsur kebudayaan terbagi atas 7 (tujuh) disebut Cultural Universal mulai dari religi,

seni, bahasa, sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem sosial atau sistem kekerabatan, teknologi atau peralatan dan perlengkapan hidup, pengetahuan. Adapun bahasa dapat dipahami sebagai pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas (Abdullah, 1985).

Salah satu pemakaian bahasa tampak dalam cerita rakyat (folklor), dimana cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007). Kategori cerita rakyat terdiri dari mite, legenda, dongeng karena sudah mencakup secara keseluruhan dan mudah dipahami. Skripsi ini akan mengkaji tentang Legenda Orang Kayo Hitam yang memang berhubungan dengan Sejarah Jambi khususnya periode Islam di masa Kesultanan Jambi.

Cerita rakyat sebagai karya sastra memiliki beberapa fungsi yaitu pertama, menghibur, karena karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian bahasa yang indah dan bunyi yang merdu. Kedua, mendidik karena suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan dan mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang terdapat dalam agama dan filsafat yang sifatnya fleksibel. Ketiga, mewariskan karena suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi bangsa dalam arti yang positif.

Ada tiga karakteristik tradisi, pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas, pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna *kontinuitas* (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuh identitas, memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas, ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu

yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya, disisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu, sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Sibarani, 2015).

Pengertian “lisan” pada tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti tradisi itu terdiri atas unsur-unsur verbal saja, melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan. Dengan demikian, tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal, sebagian verbal (*partly verbal*), tidak verbal (*non-verbal*). Konsep tradisi lisan mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui mulut ke telinga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori antropologi linguistik yang mengkaitkan hubungan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hymes mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi (Hymes, 1964). Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (*speech*) dari bahasa (*language*) sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahas itu sendiri sebagai alat berbahasa keduanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, perbedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting, sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial.

Duranti mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya (Duranti, 2004). Dalam hal ini, bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa

(*speaking*) sebagai performansi aktivitas sosial budaya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, merupakan metode yang sumbernya berasal dari informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan dalam bentuk tertulis. Prosedur metode sejarah dapat dicapai melalui beberapa tahapan yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995).

Pada tahap heuristik kegiatan yang dilakukan adalah dengan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang dibutuhkan mulai dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak). Namun dalam penelitian ini, penulis berhasil mengumpulkan sumber tertulis berupa jurnal, buku, skripsi yang membahas cerita Orang Kayo Hitam, didapat melalui studi literatur di museum dan perpustakaan. Selanjutnya sumber lisan adalah dengan mencari informan yang mengetahui dan paham tentang Legenda Orang Kayo Hitam mulai dari tokoh adat (datuk dan datin, tuo tengganai, ninik mamak), tokoh agama (cerdik pandai, alim ulama ; ustadz, guru, kyai) dan sejarawan(guru, dosen, dan praktisi sejarah). Ada juga sumber benda atau artefak seperti makam, candi, dan keris siginjei milik Orang Kayo Hitam.

Setelah sumber terkumpul, maka hal berikutnya yang dilakukan adalah kritik baik kritik intern maupun kritik ekstern. Untuk sumber dalam bentuk tertulis dilakukan analisis keaslian sumber (ekstern) dengan mengkroscek atau membandingkan isi atau informasinya dengan sumber tertulis lainnya. Pada sumber lisan, peneliti melakukan wawancara dengan informan, mencatat, melakukan rekaman, dan menyusun hasil wawancara berupa transkripsi. Untuk sumber benda kritik dilakukan dengan cara memastikan apakah artefak yang dimaksud asli peninggalan Orang Kayo Hitam atau replika. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui mana sumber yang utama dan mana yang menjadi sumber pendukung.

Selanjutnya akan dilakukan tahap interpretasi, hal yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan penafsiran, penilaian pribadi, atau pendapat mengenai sumber yang telah di kumpul pada tahap heuristik. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu historiografi yaitu menulis hasil penelitian dalam bentuk karya sejarah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Perkembangan Kesultanan Jambi

Pertumbuhan Ekonomi selama abad ke-15 dan ke-16 di Asia Tenggara menciptakan situasi yang bermanfaat bagi kerajaan besar dan kerajaan kecil di sekitarnya. Misalnya pada sekitar tahun 1400 di tempat yang paling sempit di semenanjung Malaka muncul Kesultanan Malaka. Kesultanan Malaka memanfaatkan letak geografis yang strategis, setiap pelayaran dari Pasai dan Samudra Hindia dalam perjalanan ke Cina dan Jawa harus melewati Selat Malaka¹. Pertumbuhan ekonomi di Selat Malaka membawa keberuntungan bagi daerah-daerah di sekitarnya. Misalnya, pada bagian pertama abad ke-15 di semenanjung muncul pelabuhan seperti Patani, Kelantan, Trengganu, Johor, Kedah, Perak, dan Selangor, sedangkan di Sumatra muncul Jambi.

Pada Abad XV diperkirakan Islam mulai berkembang di Jambi bersamaan dengan kebangkitan kerajaan Jambi. Diawali dengan disebutkannya Putri Selaras Pinang Masak, putri keturunan Raja Pagarruyung yang menikah dengan saudagar bernama Ahmad Salim atau Ahmad Barus II keturunan Turki, yang kemudian dikenal sebagai Datuk Paduko Berhalo.

Gambar 2.4 Makam Datuk Paduko Berhalo



Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Datuk-Paduko-Berhalo-grave-is-located-at-Sungai-Itik-Hamlet-Sadu-District-Tanjung_fig2_370417532

Putri Selaras Pinang Masak dan Datuk Paduko Berhalo memindahkan kerajaan Jambi dari Dendang ke Ujung Jabung. Naskah Undang-Undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi membuat silsilah raja-raja Jambi sejak masa Putri Selaro Pinang Masak sebagai berikut:

Masa Kerajaan Melayu Islam

Putri Selaras Pinang Masak	+	Ahmad Salim (Saudagar dari Turki) Datuk Paduko Berhalo
-		Orang Kayo Pingai (1480)
-	+	Orang Kayo Kedataran (1490)
Putri Mayang Mangurai (1500)	+	Orang Kayo Hitam
-		Orang Kayo Gemuk (-)

Masa Kesultanan Jambi

- 1) Orang Kayo Hitam
 - 2) Pangeran Hilang Diaer Panembahan Rantau Kapas (1515)
 - 3) Panembahan Rengas Pandak (1540)
 - 4) Panembahan Bawah Sawo (1565)
 - 5) Panembahan Kotabaru (1590)
 - 6) Sultan Abdul Kahar (1615-1643)
 - 7) Pangeran Depati Anom (Sultan Agung Abdul Jalil) (1643- 1665)
 - 8) Raden Penulis atau Sultan Seri Ingologo (1665-1690)
 - 9) Pangeran Depati Cakranegara (Sultan Kiyai Gede) (1690- 1696)
 - 10) Sultan (Pangeran) Mahmud Syah (1696-1740)
 - 11) Sultan Istra Ingologo (1740-1790)
 - 12) Sultan Anom Seri Ingologo (Sultan Akhmad Zainuddin) (1770-1790)
 - 13) Mas'ud Badaruddin (Sultan Ratu Sri Ingalogo) (1790-1812)
 - 14) Raden Danting (Sultan Muhammad Mahidin/Sultan Agung Sri Ingalogo Alamsyah) (1812-1833)
 - 15) Sultan Muhammad Fachruddin (Sultan Keramat) (1833-1841)
 - 16) Sultan Abdul Rahman Nazaruddin (1841-1855)
 - 17) Sultan Thaha Syaifuddin (1855-1904)
- Sultan-Sultan yang diangkat oleh Belanda (Sultan Bayang)**
- 18) Raden Akhmad Sultan Akhmad Nazaruddin (1858-1881)
 - 19) Sultan Akhmad Mukyidin (1881-1885)

¹ Anthony Reid, Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II (terj.), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 271

20) Pangeran Surio Sultan Ahmad Zainuddin
(1886-1899)

Pola Kekuasaan raja bergantung pada luas daerah dan kekuasaan para pengikutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bilah ukur daerah kekuasaan raja adalah banyak atau sedikit daerah kekuasaan para pengikutnya. Untuk menghindari konflik dan disintegrasi politik Jambi maka atas kesepakatan bersama diangkat seorang raja sebagai pimpinan formal pemerintahan. Batas kekuasaan kesultanan hanya disebut 'Dari Tanjung Jabung sampai Durian ditakuk Rajo, dari Sialang Balantak Besi ke Bukit Tambun Tulang'. Tanjung Jabung adalah daerah pantai termasuk perairannya dan gugusan Pulau Berhala. Durian Takuk Rajo berada di Tanjung Simalidu, Sialang balantak besi berdiri tegak di Sitinjau Laut, dan Bukit Tambun Tulang berada di Singkut.

Legenda Orang Kayo Hitam

Gambar 2.6 Makam Orang Kayo Hitam



Sumber: *Arsip Pribadi*

Legenda Orang Kayo Hitam hingga saat ini masih banyak diperbincangkan dikalangan masyarakat, dan menjadi salah satu legenda yang terkenal di masyarakat. Dikisahkan memiliki kekuatan yang tidak biasa, Orang Kayo Hitam di anggap sebagai salah satu penguasa jambi yang disegani oleh kerajaan lain pada masa itu. Orang Kayo Hitam adalah anak dari Datuk Paduko Berhalo. Dalam kisah raja-raja Jambi, Orang Kayo Hitamlah yang disebut sebagai pendiri kerajaan/kesultanan Jambi pada abad ke 14-15 Masehi. Kisah keberadaan Orang Kayo Hitam penuh mitos. Salah satunya soal kesaktiannya, serta kisah penaklukan Raja Jambi ini ke Tanah Jawa atau Mataram.

Rangkayo Hitam adalah putra Raja Jambi Datuk Paduko Berhalo dengan permaisuri Putri Selaras Pinang Masak. Datuk Paduko

Berhalo memiliki nama asli Ahmad Barus atau Ahmad Salim. Datuk Paduko Berhalo diyakini masih keturunan ke tujuh dari cicit Nabi Muhammad SAW, Ali Zainal Abidin bin Husain Bin Ali Bin Abi Thalib RA dari istrinya Fatimah Az Zahra Binti Muhammad SAW. Dia berasal dari Turki yang datang ke Jambi untuk menyebarkan agama Islam. Sedangkan Putri Selaras Pinang Masak berasal dari Kerajaan Pagaruyung dan merupakan Putri Raja Pagaruyung. Pasangan Datuk Paduko Berhalo dan Putri Selaras Pinang Masak memiliki empat orang anak pertama Rangkayo Pingai alias Sayyid Ibrahim, kedua Rangkayo Hitam Sayyid Ahmad Kamil, ketiga Rangkayo Kedataran Sayyid Abdul Rahman dan terakhir, Rangkayo Gemuk Syarifah Siti Alawiyah.

Rangkayo Hitam merupakan seorang Raja Melayu Jambi yang sangat pemberani dan sakti, saat pemerintahan kerajaan dibawah kepemimpinan kakaknya Rangkayo Pingai, Rangkayo Hitam pernah mencegat upeti yang dikirimkan kakaknya kepada kerajaan Mataram yang waktu itu Kerajaan Melayu Jambi merupakan daerah jajahan kerajaan Mataram. Upeti itu berhasil digagalkan oleh Rangkayo Hitam, karena beliau berpendapat bahwa Kerajaan Melayu Jambi merupakan Kerajaan yang berdaulat dan tidak tunduk kepada Kerajaan manapun.

Pada saat itu ancaman terbesar kedaulatan Kerajaan atau Kesultanan Jambi adalah Kerajaan Malaka yang sedang berada di Puncak Kejayaan yang siap merebut kembali wilayah pesisir utara Jambi. Sebagai upaya membendung kekuatan Malaka, maka Jambi memilih untuk tetap tunduk dibawah Kerajaan Majapahit, walaupun tidak sejaya dulu lagi ketika masih dipimpin Hayam Wuruk. Konsekuensinya adalah Jambi harus terus mengirimkan upeti ke Majapahit.

Sehingga Kesultanan Jambi selalu mengirimkan upeti ke Jawa. Ketika Rangkayo Hitam mulai dewasa, dia menentang penyerahan upeti tersebut. Sebagai salah satu pewaris tahta kesultanan Jambi. Dia berpendapat sudah selayaknya Jambi menjadi negeri berdaulat dan tidak harus bersusah payah mengirimkan kekayaan kerajaannya ke kerajaan lain. Ketika Datuk Berhalo wafat, pucuk pimpinan Kesultanan Jambi lalu diteruskan oleh

Rangkayo Pingai sebagai putra tertua. Saat pemerintahan kerajaan dibawah kepemimpinan kakaknya Rangkayo Pingai, Rangkayo Hitam pernah mencegat dan menggagalkan upeti yang hendak dikirimkan kakaknya kepada raja Jawa yang memerintah waktu itu. Karena dia berpendapat bahwa Kerajaan Jambi merupakan kerajaan yang berdaulat dan tidak tunduk kepada kerajaan manapun.

Mendengar adanya gejala di Kerajaan Melayu Jambi yang tidak mau mengirim upeti ke Kerajaan Mataram dan tentang adanya seorang sakti bernama Rangkayo Hitam yang menggagalkan Upeti tersebut, maka Raja Mataram merencanakan akan melakukan penyerangan ke kerajaan Melayu yang disebut serangan Pamalayu dan segera memerintahkan seorang empu untuk membuat sebuah keris sakti yang akan digunakan untuk membunuh Rangkayo Hitam.

Mendengar hal tersebut, Rangkayo Hitam berangkat menuju Kerajaan Mataram untuk menggagalkan rencana tersebut. Di daerah mataram Rangkayo Hitam bertemu dengan seorang empu yang sedang membuat keris. Rangkayo Hitam bertanya kepada empu untuk siapa keris tersebut, empu itupun menjelaskan bahwa keris tersebut untuk Raja Mataram yang katanya akan digunakan untuk membunuh seorang sakti di Kerajaan Melayu Jambi yang bernama Rangkayo Hitam, saat itu empu juga menjelaskan bahwa keris tersebut dibuat dari tujuh macam besi yang diawali oleh huruf P, dan akan sempurna bila telah dimandikan di tujuh muara.

Rangkayo Hitam pun saat itu juga merebut keris tersebut dari tangan sang empu, dan mengatakan bahwa dialah Rangkayo Hitam. Empu itupun akhirnya tewas di tangan Rangkayo Hitam. Setelah mendapatkan keris, Rangkayo Hitam segera kembali ke Kerajaan Melayu untuk menyiapkan segala sesuatu jika nanti kerajaan Mataram jadi menyerang dan segera ia menyempurnakan keris tersebut di tujuh muara.. Hingga keris tersebut menjadi senjata sakti bagi Rangkayo Hitam.

Rangkayo Hitam sering meletakkan keris tersebut di sanggul rambutnya sehingga orang-orang sering menyebutnya dengan sebutan "Ginjai" yang berarti tusuk konde. Sampai

akhirnya keris tersebut diberi nama Keris Siginjai.

Sebelum meninggal dunia, Orang Kayo Hitam memerintahkan pasukan gaibnya untuk menjaga kesembilan kerajaan yang ia bentuk dari segala macam serangan, bencana alam dan sebagainya. Kini pasukan gaib milik Orang Kayo Hitam tersebut dipercaya memiliki kerajaan di Gunung Kerinci, gunung tertinggi di Indonesia yang terdapat di kabupaten Kerinci. Salah satu lokasi yang kerap terjadi penampakan adalah danau kerinci, disana kerap ditemui prajurit setinggi pohon kelapa tengah berbaris.

Makam Rangkayo Hitam terletak di Desa Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dengan panjang 4,8 meter. Makam ini kerap didatangi ratusan peziarah dari berbagai daerah di nusantara. Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambi mencatat, bahwa di kompleks makam Orang Kayo Hitam terdapat beberapa peninggalan cagar budaya yang berasal dari dua masa yang berbeda (multi component sites).

Makam Orang Kayo Hitam yang berada di tepian Sungai Batanghari (Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur) masih dikunjungi masyarakat. Makam ini terletak di Desa Simpang, Kecamatan Nipah Panjang dan jaraknya adalah 50 km dari Kota Jambi. Melalui anggaran tahun 2006 dan 2007 makam telah direnovasi menjadi indah dan saat ini dimanfaatkan pula sebagai obyek wisata Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dalam penulisan sejarah lokal legenda cerita rakyat Orang Kayo Hitam memiliki banyak cerita yang bisa kita pelajari untuk memahami lebih jauh tentang sejarah Kota Jambi, berikut beberapa penjelasan yang bisa menjadi referensi penulisan sejarah lokal Orang Kayo Hitam yang sudah menjadi tradisi lisan hingga saat ini.

Silsilah Keturunan Orang Kaayo Hitam

Tatkala meninggal Tun Talanai karena dibunuh anak semata wayangnya, Jambi tidak lagi memiliki raja. Lalu, datanglah seorang perempuan ke Jambi, anak Raja Pagaruyung bernama Tuan Puti Selaro Pinang Masak. Konon, ia mendapat gelar Puti Selaro Pinang Masak karena wajahnya yang terlalu cantik, kulitnya bersinar umpama pinang yang masak.

Orang Jambi pun senang mendapat raja baru karena bicaranya yang lemah lembut lagi bijaksana tetapi tegas dan kuat dengan prinsipnya. Sang Puti pun menetapkan pusat kerajaannya di Negeri Tanjung Jabung.

Tak lama berselang, pergilah datuk Paduko Berhalo ke Ujung Jabung. Di sana ia pun menghadap ratu Jambi, Puti Selaro Pinang Masak. Karena merasa cocok, tak lama setelah pertemuan itu menikahlah datuk Paduko Berhalo dengan Puti Selaro Pinang Masak. Dari pernikahan tersebut, lahirlah empat orang anak. Yang pertama bernama Orang Kayo Pingai, yang kedua bernama Orang Kayo Kedataran, yang ketiga bernama Orang Kayo Hitam, dan yang bungsu bernama Orang Kayo Gemuk (perempuan). Namun, dari keempat anak tersebut Orang Kayo Hitamlah yang memiliki sifat pemberani dan kepandaian di atas saudara-saudaranya. Kelak anak laki-laki bernama Orang Kayo Hitam inilah yang akan menjadi raja besar di negeri Jambi.

Orang Kayo Hitam Sang Pemberani

Orang Kayo Hitam yang pergi ke Mataram dengan seorang diri. Ia pergi ke Mataram karena mendengar kabar burung bahwa Ratu Mataram sedang membuat keris untuk membunuhnya. Sampai di Mataram, tiaptiap hari Jumat ia berjalan ke sekitar tempat-tempat tukangpandai besi. Pada Jumat terakhir sebelum keris dan tombak itu jadi, bertemulah Orang Kayo Hitam dengan pandai besi yang bertugas membuat keris pesanan ratu. Saat itu, sang tukang baru selesai menyepuhnya.

Berkata Orang Kayo Hitam, “alangkah bagus dan besarnya keris itu, bolehkah saya memegangnya?”

Jawab pandai besi itu, “tidak boleh, ini keris milik ratu. Engkau ini dari mana datangnya?” Jawab Orang Kayo Hitam, “saya ini seorang petualang, setiap hari Jumat turun berjualan terung sambil mengolah terasi, itulah pekerjaan saya.” Kata pandai besi, “ini keris sebilah dan tombak sebatang, ratu minta dibuatkan untuk membunuh Orang Kayo Hitam Jambi”. Maka diceritakan tukang itu kepada Orang Kayo Hitam dari awal sampai akhir. Mereka lalu sama-sama terdiam.

Kata Orang Kayo Hitam sambil memohon, “izinkanlah saya memegang keris itu sekali saja. Saya benar-benar menyukainya.”

Akhirnya, pandai besi itu iba juga. Maka, tukang itu mengulurkan keris tersebut kepada Orang Kayo Hitam, disambut Orang Kayo Hitam keris itu.

Lalu digenggamnya, dan berkata “aku inilah Orang Kayo Hitam Jambi”. Dikapaknya tukang itu, terbelah dari kepala sampai ke kaki lepas ke tanah. Maka Orang Kayo Hitam mengamuk tidak berhenti hingga sampai ke laut.

Mendengar keributan itu, Ratu Mataram pun akhirnya menyerah dan mengakui kekuatan Orang Kayo Hitam. Maka mengaku takluklah sang ratu Mataram. Orang Kayo Hitam lalu berkata bahwa ia menginginkan tombak dan keris yang dibuat tukang itu. Ratu Mataram pun akhirnya menyerahkan tombak dan keris tersebut. Sejak saat itu, Ratu Mataram hanya menjadi pemangku negeri saja. Setelah beberapa lama menetap di Mataram, Orang Kayo Hitam pulang ke Jambi.

Keris Siginjai

Tatkala Orang Kayo Hitam sedang berada di Jawa untuk menaklukan negeri-negeri di sana, ayahandanya, Datuk Paduko Berhalo, kembali pada Sang Pencipta. Oleh kakaknya yang bernama Orang Kayo Pingai, ayahnya tersebut dimakamkan di Pulau Berhalo. Setelah kematian sang ayah, mau tak mau sebagai anak tertua Orang Kayo Pingai menggantikan posisi ayahandanya. Namun ternyata, jauh di dalam lubuk hatinya Orang Kayo Pingai menunggu kepulangan adiknya, Orang Kayo Hitam, dari tanah Jawa.

Titah Orang kayo Pingai kepada semua orang kerajaan itu sudah bulatlah mufakat mereka untuk menjadikan Orang Kayo Hitam sebagai raja.

Berkata Orang Kayo Pingai, “ketika pulang dari Mataram, Adinda Orang Kayo Hitam membawa sebuah keris dan tombak. Sesungguhnya keris itu sangatlah sakti. Saking saktinya, ketika membawa pulang dari Mataram ke Jambi keris itu tak dapat ditaruh di sembarang tempat. Akhirnya, dijadikan gonjei (tusuk rambut) oleh Adinda Orang Kayo Hitam. Oleh karena itu, keris itu kita namai keris Si Ginjai.

Barang siapa yang memakai keris itu, maka itulah raja kita.

Nilai-Nilai Historis Legenda Orang Kayo Hitam

Dalam keempat penggalan legenda OKH, terdapat banyak nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Dari keseluruhan nilai budaya yang telah dianalisis, legenda OKH ternyata lebih dominan dengan nilai budaya yang berorientasi pada hakikat hidup manusia dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Hal tersebut tergambar dari dominannya nilai hakikat hidup manusia, seperti nilai kepercayaan, nilai pengabdian, dan nilai bijaksana. Adapun nilai-nilai dominan yang terkandung dalam hakikat hubungan manusia dengan sesamanya adalah nilai musyawarah, rela berkorban, tidak sombong, kasih sayang, dan menghargai sesama manusia.

Walau tidak sedominan hakikat hidup dan hubungan manusia dengan sesamanya, nilai-nilai budaya lain juga tampak dalam keempat penggalan legenda OKH. Nilai tersebut adalah hakikat karya manusia yang tergambar dalam nilai berkemauan keras dan kegigihan, serta hakikat manusia tentang waktu yang tergambar dalam nilai budaya berorientasi ke masa depan.

Berikut tabel deskripsi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam keempat penggalan legenda OKH.

2.3 Deskripsi Nilai-Nilai Legenda Orang Kayo Hitam

NO	Judul Cerita	Kandungan Nilai
1	Orang Kayo Hitam "Sang Pemberani"	1. Kepercayaan 2. Pengabdian 3. Berkemauan Keras 4. Kasih Sayang 5. Rela Berkorban
2	Orang Kayo Hitam "Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi"	1. Kepercayaan 2. Berkemauan Keras 3. Berorientasi Ke Masa Depan 4. Musyawarah 5. Kasih Sayang
3	Orang Kayo Hitam "Selisih Turunan"	1. Bijaksana 2. Kepercayaan 3. Kegigihan
4	Orang Kayo Hitam "Si Ginjai Keris Sang Raja"	1. Kepercayaan 2. Pengabdian 3. Bijaksana 4. Menghargai Sesama Manusia 5. Musyawarah 6. Kerja sama

Berdasarkan paparan dan hasil analisis data ditemukan berbagai data yang menunjukkan bagaimana alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam keempat penggalan legenda Orang Kayo Hitam

Eksistensi Legenda Orang Kayo Hitam Masa Kini

Lagu Orang Kayo Hitam

Orang Kayo Hitam, Gagah Perkaso
 Namonyo Agung Di Mano-Mano
 Sampai Mataram Orang Ngenali
 Pusako Bundo Di Batanghari
 Ayah Benamo Datuk Berhalo
 Turunin Suci Asal Bagindo
 Putri Pinang Masak Namo Ibunyo
 Dari Pagaruyung Negeri Asalnya
 Sutooo....

Orang Kayo Hitam Agung Di Mano-Mano

Keris Siginjai Senjato Yang Utamo
 Rangkayo Pingai Dulur Yang Tuo
 Yang Bijaksano Mimpin Negeri
 Kedataran Lamo Dulur Yang Mudo
 Gunung Balangsebo Diuji Kenari
 Mayang Mangurai Istri Setio
 Anak Tumenggung
 Merah Melato Meriam Sijimat Penjelmaannyo
 Egung Sitimang Pulo Ibunyo
 Sutooooo....

Orang Kayo Hitam Agung Di mano-Mano

Keris Siginjai Senjato Yang Utamo

Tugu Keris Siginjai



Tugu Keris Siginjai adalah tugu atau monumen yang menyerupai keris kerajaan Jambi pada dulunya yakni Keris Siginjai. Tugu ini juga diangkat sebagai ikon dari kota Jambi.

Dilansir laman resmi Disbudpar Jambi, Tugu Keris Siginjai diketahui mempunyai sembilan struktur besi berbentuk pipa galvanis yang

merangkai dari satu ke yang lainnya. Terdapat pula empat buah patung angsa di batang tugu.

Keris Siginjai merupakan tambang kebesaran serta kepahlawanan Raja dan Sultan Jambi dahulu, karena barang siapa yang memiliki keris tersebut dialah yang diakui sebagai penguasa atau berkuasa untuk memerintah kerajaan Jambi.

Makam Keramat Orang Kayo Hitam Tanjung Jabung Timur



Makam Orang Kayo Hitam berada di Situs Makam Orang Kayo Hitam, di Desa Simpang, Kecamatan Berbak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Secara astronomis lokasi situs ini berada pada titik $01^{\circ}16'55,2''$ LS dan $104^{\circ}04,55,1''$ BT. Pada Situs Makam Orang Kayo Hitam terdapat beberapa Tinggalan Cagar Budaya selain Makam Orang Kayo Hitam, antara lain: Struktur Bata Kuno/Candi 1 dan Struktur Bata Kuno Candi 2.

Keunikan dari situs Orang Kayo Hitam ini adalah adanya beberapa tinggalan cagar budaya yang berasal dari dua masa yang berbeda (multi component sites). Pertama adalah Makam Orang Kayo Hitam dan makam Puteri Mayang Mangurai yang merupakan tokoh penting pada masa Kesultanan Jambi yang merepresentasikan masa Islam. Kedua masa Hindu Budha yang dibuktikan dengan adanya tinggalan strukturbata kuno yang diduga sebagai Candi Budha, dugaan ini diperkuat dengan ditemukannya temuan pendukung yang antara lain berupa tangan arca dan arca kepala berwujud singa. Di lokasi ini terdapat empat buah makam yang terdiri dari makam Orang Kayo Hitam, Makam istrinya bernama Puteri Mayang Mangurai, Makam kucing yang menjadi peliharaan Orang Kayo Hitam, dan sebuah makam baru. Makam baru ini adalah makam orang yang dikuburkan pada saat terjadi banjir dan hanya lokasi itu yang tinggi tidak terkena banjir. Makam-makam kuno mempunyai nisan yang terbuat dari batu andesit

dan berukuran cukup besar. Berbentuk persegi dengan bagian atas berbentuk kurawal.

Jirat makam Orang Kayo Hitam berbentuk persegi panjang berukuran $5,2 \text{ m} \times 1,5 \text{ m}$. Terdapat 2 buah nisan berbentuk kurawal di arah utara - selatan. Nisan terbuat dari batu andesit yang sudah aus permukaannya. Jirat makam Puteri Mayang Mangurai berbentuk empat persegi panjang berukuran $3,7 \text{ m} \times 1,4 \text{ m}$. Pada bagian tengah terdapat 2 buah nisan berorientasi utara - selatan dengan bentuk kurawal dan terbuat dari batu andesit. Jirat makam kucing peliharaan Datuk Orang Kayo Hitam berbentuk persegi panjang berukuran $3,2 \text{ m} \times 1,2 \text{ m}$ dengan bagian tengah diisi batu kerikil. Terdapat 2 buah nisan makam di arah utara selatan, berbentuk kurawal dan terbuat dari batu. Makam keempat merupakan makam masyarakat sekitar yang dimakamkan akibat banjir besar melanda daerah Simpang, Kecamatan Berbak pada tahun 1980-an. Hal ini disebabkan tanah di makam Orang Kayo Hitam paling tinggi sehingga memungkinkan untuk dimakamkan di tempat tersebut.

Makam merupakan bangunan baru yang terdiri dari 2 bagian, yaitu depan dan belakang. Pada bagian depan merupakan bangunan yang berfungsi untuk segala keperluan para peziarah berkaitan dengan ibadah, tempat pertemuan.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa legenda OKH terdiri dari empat penggalan cerita, yaitu OKH: Silsilah Turunan, OKH: Sang Pemberani, OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja, dan OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi. Keempat penggalan legenda tersebut dibedakan ke dalam dua jenis penggolongan legenda menurut Brunvand (Danandjaja, 1984). Legenda OKH: Silsilah Turunan, OKH: Sang P emberani, dan OKH: Si Ginjai Keris Sang Raja tergolong sebagai legenda perseorangan (personal legend) karena menceritakan ketokohan OKH di masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda OKH: Asal-Usul Tanah Pilih Negeri Jambi tergolong sebagai legenda setempat (local legends) karena menceritakan asal usul negeri Jambi. Keempat penggalan legenda OKH tersebut saling berhubungan dan dapat diurutkansesuai dengan urutan kronologis kejadian dalam kehidupan OKH. Pemenggalan

cerita dilakukan dengan alasan panjangnya cerita dan penyesuaian dengan konteks dan tujuan penceritaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). *Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia, dalam Taufik Abdullah, (ed), Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Danandjaja, W (2007), *Forklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta : Rajawali.
- Duranti, Alessandro (ad.). (2004). *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden : Blackwell.
- Hymes, Dell. (1964). *Language in Culture and Society : A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York : Harper & Row.
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Noermanzah (2019). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra, Pikiran, dan Kepribadian*, Prosiding Semnas Bulan Bahasa. 307.
- Notosusanto, N. (1964). *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta : Mega Book Store.
- Reid, A. (1999). *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 Jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Robert Sibarani, 2015, Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan, *Retorika Jurnal Ilmu Bahasa*, April, 1(1) 4.